

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan review jurnal yang dilakukan penelitian, sejauh ini belum ada penelitian tentang Dampak Kualitas Sistem informasi dan Kualitas Pembelajaran Online terhadap Psychological Distress Mahasiswa Keperawatan S1 Universitas Muhammadiyah Purwokerto di Era pandemi Covid-19. Tetapi ada penelitian terdahulu yang mirip dengan penelitian ini, berikut penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya.

Tabel 2.1 Penelitian terkait

No.	Judul Penelitian	Desain Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1.	Menggunakan survei elektronik untuk menilai tekanan Psikologis di dalam Universitas di Inggris populasi mahasiswa : Investigasi percontohan multi-lokasi	Penelitian ini . menggunakan sistem survei online bristol (2007). Siswa yang telah mendaftar untuk mengambil bagian dalam proyek dihibungi melalui email melalui universitas. Email tersebut menyertakan tautan url yang memungkinkan siswa mengakses survei menggunakan internet. .	Hasil dari survei elektronik rata-rata skor klinis CORE-10 adalah 8,02 (SD = 6,09). Ketika skor diberi kode sesuai dengan tingkat tekanan psikologis 46% (n =520) diberi rendah dan oleh karena itu juga dalam kelompok non-klinis. Jarak. 29% n = 327) siswa telah meningkatkan skor klinis CORE 10	Tidak ada persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan dengan Penelitian sebelumnya menggunakan survei elektronik tekanan Psikologis

No.	Judul Penelitian	Desain Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
			(yaitu skor klinis >10). Ini termasuk 8% (n=88) siswa yang memiliki tingkat kesusahan sedang hingga parah	
2.	Perceived Peer Social Support Dan Psychological Distress Mahasiswa Universitas Indonesia	Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat ukur HSCL-25 untuk mengetahui psychological distress partisipan dan data demografis untuk membedakan * antara partisipan yang memiliki perceived peer social support dengan yang tidak.	Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan psychological distress yang signifikan antara mahasiswa UI yang memiliki perceived peer social support dengan mahasiswa UI yang tidak memiliki perceived peer social support.	Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan sama-sama menggunakan alat ukur psychological distress. Perbedaan pada penelitian ini adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui psychological distress yang signifikan antara mahasiswa yang memiliki PPSS dan mahasiswa yang tidak memiliki PPSS
3.	The Roles Of The Boarding and Reflective Subtypes Of Rumation On Psychological Distress in First	Penelitian ini menggunakan alat ukur dengan kuesioner Pelaporan Diri,	Hasil penelitian dengan analisis logistik biner menunjukkan	Persamaan pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang gangguan

No.	Judul Penelitian	Desain Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
	Year Undergraduates At The Universitas Indonesia	dan Subtipe merenung reflektif. Perenungan di ukur dengan skala respons ruminatif versi pendek	bahwa subtipe broading dari perenungan prediktor signifikan dari gangguan psikologis (b=0,073 : p > 0,005)	psikologis Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dari alat ukur yang digunakan. Alat ukur pada penelitian sebelumnya alat ukur Pelaporan Diri, dan Subtipe merenung reflektif sedangkan pada penelitian ini menggunakan alat ukur Kessler Psychological Distress Scale
4.	Psychological Description Of Students in The Learning Process During Pandemic Covid-19	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan dengan pendekatan analitik. Instrumen yang digunakan kuesioner DASS-21	Hasil penelitian ini menemukan bahwa mayoritas masalah psikologis yang dialami siswa dalam pembelajaran online adalah kecemasan sebanyak 79 siswa mengalami kecemasan ringan, 23 siswa	Persamaan pada penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan dengan pendekatan analitik. Perbedaan pada penelitian ini menggunakan alat ukur Kessler Psychological Distress Scale

No.	Judul Penelitian	Desain Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
			mengalami depresi berat, 7 siswa mengalami depresi sedang	sedangkan sebelumnya menggunakan alat ukur kuesioner DASS-21
5.	Psychological and Sociocultural Adjustment of First-Year International Students : Trajectories and Predictors oleh Reiko Hirai, Patricia Frazier, and Moin Syed, 2015.	Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan alat ukur Depression Anxiety Stress Scale (DASS).	Adanya korelasi antara hubungan penyesuaian siswa internasional di tahun pertama transisi mereka dan prediktor lintasan tersebut.	Persamaan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan cross-sectional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menggunakan alat ukur tingkat stres yaitu DASS.

B. Landasan Teori

1. Definisi Stress

Stres adalah sesuatu yang akan menjadi bagian dari kehidupan manusia. Stres atau ketegangan psikologis dan fisik yang disebabkan oleh keadaan fisik, emosional, sosial, ekonomi, atau pekerjaan, peristiwa atau pengalaman, atau pengalaman yang sulit untuk dikelola atau ditanggung (Andrew M. Colman, 2001).

Sarafino dan Smith (2011) mendefinisikan stres sebagai suatu kondisi yang disebabkan oleh interaksi individu dengan lingkungan yang

menyebabkan individu melihat ketidaksesuaian antara tuntutan fisik atau kondisi psikologis dengan tuntutan sosial.

Stres merupakan sistem pertahanan tubuh dimana ada sesuatu yang mengganggu integritas diri, sehingga mengganggu ketenangan yang diartikan sebagai tuntutan yang harus diselesaikan. Selain itu, situasi stres akan muncul ketika ada tuntutan luar biasa yang mengancam keselamatan atau integritas seseorang (Nasir & Muhith, 2011).

2. Jenis-jenis Stres

Ada dua jenis stres, yaitu "baik" dan "buruk". Stres melibatkan perubahan fisiologis yang mungkin dialami sebagai perasaan cemas (distress) atau kesenangan (eustress).

- a. Stres dikatakan berdampak baik jika seseorang berusaha memenuhi tuntutan agar orang lain dan dirinya mendapatkan sesuatu yang baik dan berharga. Stres yang baik terjadi ketika setiap stimulus memiliki makna sebagai pelajaran, dan bukan tekanan. Mengenal diri sendiri, mengetahui tempat Anda, dan mengetahui cara membawa diri akan menempatkan Anda dalam suasana yang baik dan menyenangkan, terutama dalam menghadapi rangsangan internal atau eksternal. Dengan demikian, dapat dikatakan stres itu baik atau positif jika peristiwa yang dihadapi selalu berpikiran positif dan setiap stimulus yang masuk merupakan pelajaran yang berharga dan mendorong seseorang untuk selalu berpikir dan berperilaku agar apa yang akan dilakukan selalu membawa manfaat dan bukan bencana. Untuk

menjadikan stres sebagai hal yang positif, maka diperlukan sikap bahwa masalah harus diselesaikan (problem solving).

- b. Stres buruk atau distress adalah stres yang bersifat negatif. Distress yang dihasilkan terdapat indikasi yang mengganggu diri sehingga dapat diartikan sebagai ancaman.

3. Sumber Stres

Stresor adalah variable yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab timbulnya stress. sumber stress berasal dari dalam tubuh dan luar tubuh. Stress terjadi apabila stressor tersebut dirasakan dan dipersepsikan sebagai ancaman sehingga menimbulkan kecemasan yang merupakan awal dari gangguan kesehatan fisik dan psikologis (Rasmun, 2009). Beberapa stressor adalah sebagai berikut:

- a. Stresor biologik

* Stresor biologi dapat berupa bakteri, virus, hewan, binatang, tumbuhan dan berbagai macam makhluk hidup yang dapat mempengaruhi kesehatan. Tumbuhnya jerawat dan demam, digigit binatang dipersepsikan dapat menjadi stressor dan mengancam konsep diri individu.

- b. Stresor fisik

Stresor fisik dapat berupa perubahan iklim, alam, suhu, cuaca, dan geografi. Letak tempat tinggal, demografi, berupa jumlah anggota dalam keluarga, nutrisi, kepadatan penduduk, imigrasi dan kebisingan juga dapat mempengaruhi stressor.

- c. Stresor kimia

Stressor kimia dapat berasal dari dalam tubuh dan dari luar tubuh. Contoh stressor dari dalam tubuh adalah serum darah dan glukosa sedangkan stressor yang berasal dari luar tubuh contohnya, obat-obatan, alkohol, nikotin, kafein, polusi udara, gas beracun, insektisida, pencemaran lingkungan, bahan-bahan kosmetik dan bahan pengawet, pewarna dan lain-lain.

d. Stresor sosial dan psikologi

Stresor sosial dan psikologi adalah labelling dan prasangka, ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan terhadap suatu hal yang dialami, kekejaman, konflik peran, percaya diri yang rendah, perubahan ekonomi, emosi yang negatif dan kehamilan.

e. Stresor spiritual

Stresor spiritual yaitu adanya persepsi yang negatif terhadap nilai-nilai ke Tuhan-nan. Tidak hanya stressor negatif yang dapat menyebabkan stress, tetapi stressor positif juga menyebabkan stress.

4. Tipe Kepribadian yang rentan terkena Stres

- a. Ambisius, agresif dan kompetitif (suka kompetisi).
- b. Kewaspadaan yang berlebihan, pengendalian diri yang kuat, terlalu percaya diri.
- c. Cara bicara cepat, bertindak cepat, hiperaktif dan tidak bisa diam.
- d. Pekerjaan tidak mengenal waktu (workaholic).
- e. Lebih suka bekerja sendiri jika ada tantangan.
- f. Kaku terhadap waktu, tidak bisa tenang (tidak santai), dan terburu-buru.

- g. Tidak mudah terpengaruh, kaku (tidak fleksibel).
- h. Ketika pikirannya sedang berlibur untuk bekerja, dia tidak bisa bersantai.
- i. Berusaha keras untuk mengendalikan semuanya.

5. Sumber Stresor

Stresor adalah stimulus yang memicu atau memicu perubahan seperti perubahan fisiologis, psikologis, sosial, lingkungan, perkembangan, spiritual, atau budaya.

Stresor umumnya dapat diklasifikasikan sebagai internal dan eksternal (Potter & Perry, 2005, p.476).

a. Stresor Internal

Berasal dari dalam diri seseorang seperti demam, atau keadaan emosional seperti rasa bersalah.

b. Stresor Eksternal

Stresor eksternal berasal dari luar diri seseorang, misalnya perubahan suhu lingkungan yang signifikan, perubahan peran keluarga atau sosial, atau tekanan pada pasangan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respon terhadap Stresor

a. Intensitas

Pada dasarnya tubuh atau jiwa manusia memiliki daya tahan atau kekuatan yang berasal dari dalam. Tingkat kekuatan ini dianggap sebagai kunci kepribadian dalam menghadapi stres. Kepribadian ini memungkinkan seseorang menjadikan stres sebagai hal yang positif

sehingga memberikan respon positif terhadap stresor negatif tertentu dan menjadikan stres bagi seseorang sebagai sumber kekuatan bagi orang lain.

b. Alam

Sifat stressor juga mempengaruhi respon. Ada beberapa stressor yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif. Stressor negatif akan menimbulkan respon negatif secara fisik dan psikologis. Stres negatif dapat menghasilkan perubahan yang pada akhirnya akan tercapai.

c. Durasi

Lama atau lamanya terpapar stres atau membuat seseorang mengalami stres. Frekuensi perubahan dari suatu peristiwa yang pada akhirnya mempengaruhi seseorang untuk merasa stres.

d. Jumlah

Pahami arti stres yang harus dihadapi sekaligus. Jumlah perubahan yang dialami seseorang dalam satu waktu. Banyaknya perubahan dan kejadian yang dialami seseorang dalam kurun waktu tertentu seringkali menyebabkan berkembangnya stres yang pada akhirnya dapat menimbulkan penyakit (Potter & Perry, 2005, p.478).

6. Tahapan Stres

Amberg dalam Hawari (2013) membagi tahapan stres sebagai berikut:

a. Tahap I stres

Tahap ini adalah tahap yang paling tidak membuat stres dan biasanya disertai dengan perasaan berikut:

- 1) Antusiasme untuk bekerja, berlebihan (over acting).
- 2) Penglihatan tajam tidak seperti biasanya.
- 3) Merasa mampu menyelesaikan pekerjaan lebih banyak dari biasanya, namun tanpa disadari itu hanya perasaan saja.

b. Stres tahap II

Pada tahap ini efek stres yang semula menyenangkan seperti dijelaskan pada tahap I di atas mulai hilang, dan timbul keluhan akibat tidak cukupnya cadangan energi sepanjang hari, karena tidak cukup waktu untuk istirahat. Keluhan yang sering diungkapkan oleh seseorang yang berada dalam stres tahap II adalah sebagai berikut:

- 1) Merasa lelah saat bangun di pagi hari yang seharusnya terasa segar.
- 2) Merasa mudah lelah setelah makan siang.
- 3) Cepat merasa lelah menjelang sore hari.
- 4) Sering mengeluh tidak nyaman (usus tidak nyaman).
- 5) Jantung berdetak lebih kencang dari biasanya (palpitasi).
- 6) Otot punggung dan leher terasa tegang.
- 7) Tidak bisa santai.

c. Tahap III stres

Tahap ini adalah tahap dimana seseorang yang memasuki stress tahap III akan cenderung memaksakan pekerjaannya terlepas

seseuai apa yang dirasakan pada tahap II. Tahapan stress tahap III ini yaitu :

- 1) Gangguan lambung dan usus semakin nyata: misalnya keluhan maag (gastritis), buang air besar tidak teratur (diare).
- 2) Ketegangan pada otot semakin parah.
- 3) Perasaan gelisah dan ketegangan emosi meningkat.
- 4) Gangguan pola tidur (insomnia), misalnya sulit tidur (early insomnia), atau terbangun di tengah malam dan sulit untuk kembali tidur (middle insomnia), atau bangun terlalu dini atau terlalu dini. di pagi hari dan tidak dapat kembali tidur (late insomnia).
- 5) Koordinasi tubuh terganggu (tubuh terasa goyah dan ingin pingsan).

d. Tahap IV stres

Gejala stres stadium IV akan muncul:

- 1) Hanya bertahan sepanjang hari sudah sangat sulit.
- 2) Kegiatan kerja yang semula menyenangkan dan mudah diselesaikan menjadi membosankan dan terasa lebih sulit.
- 3) Mereka yang awalnya responsif terhadap situasi kehilangan kemampuan untuk merespon secara memadai (adequately).
- 4) Ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas rutin sehari-hari.
- 5) Gangguan pola tidur disertai mimpi yang membuat stres.
- 6) Daya konsentrasi dan daya ingat menurun.

- 7) Adanya perasaan takut dan cemas yang tidak dapat dijelaskan apa penyebabnya.

e. Tahap stres V

Jika tahap IV tidak kunjung sembuh maka akan bertambah tingkat stress menjadi tahap stres V yang ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kelelahan fisik dan mental yang lebih dalam (kelelahan fisik dan psikologis).
- 2) Tidak mampu untuk menyelesaikan pekerjaan sehari-hari yang ringan dan sederhana.
- 3) Mengalami sistem pencernaan yang semakin parah atau biasa disebut dengan gastro intestinal disorder.
- 4) Ada perasaan takut, cemas meningkat, mudah bingung dan panik.

f. Tahap VI stres

Tidak jarang orang yang mengalami stres stadium VI dibawa ke unit gawat darurat ICCU, meski akhirnya dipulangkan karena tidak ditemukan kelainan fisik. Uraian tegangan tahap VI adalah sebagai berikut:

- 1) Detak jantung sangat keras.
- 2) Kesulitan bernapas (sesak napas dan terengah-engah).
- 3) Seluruh tubuh terasa gemetar, dingin dan berkeringat banyak.
- 4) Kurangnya energi untuk hal-hal yang ringan.

5) Pingsan atau pingsan

Jika ditelisik, gejala keluhan seperti yang diuraikan di atas lebih didominasi oleh keluhan fisik yang disebabkan oleh gangguan fisiologis (fungsional) organ tubuh, sebagai akibat dari stresor psikososial yang melebihi kemampuan seseorang untuk mengatasinya.

7. Tingkatan Stres

Setiap individu memiliki tingkat stres yang berbeda-beda, stres pada mahasiswa disebabkan oleh berbagai macam stresor, pada mahasiswa tingkat akhir salah satu reaksi stres dipicu oleh skripsi, pembelajaran online, kualitas sistem informasi di era covid 19. Tingkat stres yang umum meliputi:

a. Stres Ringan

Peristiwa pemicu stres yang berlangsung dari beberapa menit hingga beberapa jam. Stres ringan biasanya terjadi ketika dosen memarahi, macet dan terlalu banyak tidur. Gejala stres ringan adalah bibir kering, sesak napas, sulit menelan, merasa lemah, goyah, berkeringat berlebihan pada suhu normal, takut tanpa alasan yang jelas dan merasa sangat lega ketika situasi berakhir, sehingga adanya stresor ringan dalam jumlah besar dalam tubuh.

b. Stres Sedang

Stres ini berlangsung lebih lama mulai dari beberapa jam hingga beberapa hari. Stres sedang dapat terjadi ketika ada perselisihan yang tidak dapat diselesaikan. Gejala yang muncul

antara lain lekas marah, bereaksi berlebihan, sulit beristirahat, merasa cemas hingga mengalami kelelahan (Psychology (Foundation Of Australia, 2010).

c. **Stres Berat**

Stres berat adalah stres yang dialami dari beberapa minggu sampai beberapa tahun, misalnya ada perselisihan terus menerus dengan dosen dan teman, mengerjakan skripsi, kebutuhan finansial yang tidak mencukupi dan penyakit kronis pada pasien. Pada prinsipnya, semakin lama dan sering stresor menyebabkan stres, semakin tinggi risiko stres yang ditimbulkan dan bila risiko stres tinggi maka akan menyebabkan penurunan energi dan respon adaptif pada siswa (Psychology Foundation of Australia, 2010).

8. Cara mengatasi Stres

Pada dasarnya individu dapat memberikan respon yang berbeda-beda terhadap setiap permasalahan yang dihadapinya. Ada dua respon yang biasanya muncul, yaitu individu akan menghadapi atau menghindari masalah.

a. **Koping yang berfokus pada masalah**

Metode ini lebih menitikberatkan pada pemecahan masalah. Bertujuan untuk mengurangi tuntutan situasi yang menyebabkan stres atau memperluas sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk menghadapinya (Sarafino & Smith, 2012). Misalnya, melakukan

diskusi, mencari informasi tentang cara belajar, bertanya kepada dosen, dan sebagainya.

b. Koping yang berfokus pada emotikon

Metode ini lebih berfokus pada pengendalian respons emosional saat menghadapi stres. Misalnya, menonton TV, berdoa, mencari dukungan dari keluarga dan sebagainya.

9. Definisi Gangguan Psikologis

Menurut Mirowsky dan Ross (2003), distres merupakan suatu keadaan subjektif yang tidak menyenangkan. Distres merupakan sebuah gangguan mental. Dalam buku *Diagnostic and statistical manual of mental disorder* gangguan mental merupakan sindrom yang ditandai oleh gangguan klinis yang signifikan dalam kognisi individu, regulasi emosi, atau perilaku yang mencerminkan ketidakfungsian dalam proses psikologis, biologis, atau perkembangan yang mendasari fungsi mental, misalnya gangguan kecemasan, depresi dan perasaan atau afektif.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tekanan psikologis memiliki dua bentuk gejala, yaitu depresi dan kecemasan. Depresi dan kecemasan memiliki dua bentuk, masing-masing: mood dan malaise (Mirowsky & Ross, 2003). Suasana hati mengacu pada perasaan seperti kesedihan dalam depresi atau khawatir dalam kecemasan. Sedangkan malaise mengacu pada gejala fisik, seperti keadaan gairah (lethargy), serta gangguan pada depresi atau kecemasan dan penyakit ringan (seperti sakit kepala, sakit perut, dan pusing) dalam kecemasan (Mirowsky & Ross, 2003).

10. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gangguan Psikologis

- a. Faktor intrapersonal terdiri dari ciri-ciri kepribadian. Menurut Matthews (2000), ada ciri-ciri kepribadian yang memiliki hubungan dengan kecenderungan emosional individu. Selain itu, ditemukan juga bahwa sifat extraversion memiliki hubungan dengan emosi positif (mood), seperti kebahagiaan.
- b. Faktor situasional terdiri dari faktor fisiologis, faktor kognitif, dan faktor sosial.

- 1) Faktor fisiologis

Pengaruh faktor fisiologis terhadap distres psikologis dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kerusakan pada amigdala dapat menimbulkan respon emosional yang ekstrim sebagai bentuk distres atau dapat dilihat dari kerusakan lobus frontal yang merangsang timbulnya gangguan respon emosional. disertai dengan hilangnya kontrol atas perilaku (Matthews, 2000).

- 2) Faktor Kognitif

Pengaruh faktor kognitif terhadap tekanan psikologis dapat dilihat dari hasil penelitian eksperimental yang menunjukkan bahwa dampak psikologis dan fisiologis seorang stresor dipengaruhi oleh keyakinan dan harapan seseorang terhadap stresor (Matthews, 2000).

- 3) Faktor Sosial

Pengaruh faktor sosial terhadap stres psikologis dapat dilihat ketika individu mengalami gangguan dalam hubungan sosial, seperti ketika kehilangan keluarga atau teman, ketika ada hambatan dalam rumah tangga, dan ketika tidak memiliki pekerjaan (Matthews, 2000).

Faktor sosial yang dapat mempengaruhi stres psikologis individu meliputi usia, jenis kelamin, status perkawinan, status sosial ekonomi, dukungan sosial, dan peristiwa kehidupan yang tidak diinginkan atau dilupakan (Mirowsky & Ross, 2003).

11. Kualitas Sistem Informasi

Sistem Informasi (information system) secara teknis dapat didefinisikan sebagai sekumpulan komponen yang saling berhubungan, mengumpulkan (atau mendapatkan), memproses, menyimpan, dan mendistribusikan informasi untuk menunjang pengambilan keputusan dan pengawasan dalam suatu organisasi. Selain menunjang proses pengambilan keputusan, koordinasi dan pengawasan, sistem informasi juga dapat membantu manajer dan karyawan menganalisis permasalahan, menggambarkan hal-hal yang rumit, dan menciptakan produk baru. (Laudon dan Laudon 2008, h. 15)

Indikator kualitas sistem informasi dari DeLone dan McLean (DeLone dan McLean, 2003) sebagai berikut:

- a. Kemudahan Penggunaan

Suatu sistem informasi dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila sistem tersebut dirancang untuk memenuhi kepuasan pengguna melalui kemudahan penggunaan sistem informasi yang pada gilirannya memberikan pengaruh terhadap individu pengguna dalam melakukan pekerjaannya.

b. Waktu Respons (Kecepatan Akses)

Waktu respon atau kecepatan akses dapat dikatakan baik ketika kinerja dari kualitas sistem informasi dapat bekerja dengan cepat dan bisa secara optimal.

c. Keandalan (System Reliability)

Sistem informasi yang berkualitas adalah sistem informasi yang handal. Jika sistem tersebut handal maka sistem informasi tersebut layak untuk digunakan.

d. Fleksibilitas (Fleksibilitas)

Fleksibilitas merupakan suatu sistem informasi dimana akan menunjukkan bahwa sistem informasi yang diterapkan memiliki kualitas yang baik.

e. Keamanan

Keamanan dalam sistem dapat dikatakan baik apabila sistem dari segala informasi pengguna hanya dapat ter akses oleh pengguna yang memiliki saja. Dan keamanan bisa dikatakan optimal ketika suatu sistem tidak bocor terhadap para pengguna yang sekiranya memasui sistem tidak atas ijin penggunanya.

12. Pengukuran Kualitas Informasi

Menurut Budi Sutedjo (2002:16-17) kualitas informasi yang dihasilkan dikatakan baik dan valid ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

- a) Akurasi dan terbukti kebenarannya.

Informasi harus akurat dan terbukti kebenarannya.

- b) Kesempurnaan informasi.

Informasi disajikan secara lengkap tanpa pengurangan, penambahan, dan modifikasi.

- c) Tepat waktu

Informasi harus disajikan secara tepat waktu, karena menjadi dasar pengambilan keputusan.

- d) Relevansi

Informasi akan memiliki nilai manfaat yang tinggi, apabila informasi tersebut dapat diterima oleh pihak yang membutuhkan.

- e) Mudah dan murah

Jika cara dan biaya untuk memperoleh informasi sulit dan mahal, masyarakat tidak akan tertarik untuk memperolehnya, atau akan mencari alternatif penggantinya.

13. Kualitas Pembelajaran Online

Layanan pendidikan online umumnya dilakukan dengan menggunakan berbagai aplikasi seperti zoom, google classroom, webex meeting, dll. Kelebihan dari aplikasi ini adalah tetap memberikan

kesempatan bagi dosen dan mahasiswa untuk terhubung meskipun sedang online. Hakim mengatakan, Google Classroom merupakan model pembelajaran kombinasi yang dikembangkan untuk mempermudah dalam pemerataan pembelajaran. Layanan berbasis internet ini dirancang dengan sistem e-learning bagi dosen dan mampu berbagi materi secara paperless. Dengan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, diharapkan penyampaian pembelajaran dijamin efektif.

Proses dan Kualitas Pembelajaran Proses pembelajaran menunjukkan bahwa ada dua kegiatan yang sama-sama aktif baik dari siswa maupun guru/dosen. Dari sudut pandang siswa, proses ini menyiratkan adanya interaksi antara semua potensi individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan perilaku. Proses pembelajaran juga dapat dikatakan berkualitas apabila dapat berjalan dengan efektif, yaitu apabila proses pembelajaran dan proses pengajarannya aktif.

Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menilai proses pembelajaran di perguruan tinggi (Dina Mustafa, 2004: 4-5) yaitu:

- a. Konsistensinya dengan kegiatan yang terdapat dalam program pengajaran, (2) pelaksanaannya oleh dosen.
- b. Implementasi dalam hal siswa.
- c. Perhatian yang ditunjukkan siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.
- d. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

- e. Kesempatan yang diberikan untuk menerapkan hasil belajar dalam situasi nyata.
- f. Kesempatan dan kualitas bimbingan individu yang diberikan kepada siswa.
- g. Pola interaksi dosen dan mahasiswa.
- h. Peluang untuk umpan balik yang berkelanjutan, dan bebas dari efek samping negatif.

Pembelajaran Online (On-Line Learning) On-Line Learning merupakan model pembelajaran yang juga dikenal dengan berbagai istilah seperti pembelajaran elektronik atau e-Learning, pembelajaran internet-enabled, pembelajaran virtual, atau pembelajaran berbasis web yang dimulai pada tahun 1970-an. (Waller dan Wilson, 2001). Beberapa persyaratan penting dalam On-Line Learning antara lain:

- a. Tersedianya dukungan layanan pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh siswa
- b. Adanya lembaga yang menyelenggarakan/mengelola kegiatan On-Line Learning.
- c. Adanya desain sistem pembelajaran yang dapat dipelajari/diketahui oleh setiap siswa.
- d. Adanya sistem evaluasi kemajuan atau perkembangan belajar siswa.
- e. Adanya mekanisme umpan balik yang dikembangkan oleh badan pelaksana. (Siahaan, 2003).

Penerapan On-Line Learning dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas (classroom instruction), menurut Siahaan (2003) setidaknya memiliki 3 (tiga) fungsi, yaitu suplemen opsional atau opsional, melengkapi (complement), dan pengganti (substitusi).

Terkait dengan fungsi tersebut, model kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan melalui On-Line Learning juga mencakup tiga bentuk seperti yang telah dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi di negara maju, yaitu:

- a. Sepenuhnya tatap muka (konvensional).
- b. Sebagian tatap muka dan sebagian melalui internet.
- c. Sepenuhnya melalui internet. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat fleksibel dalam mengatur kegiatan perkuliahannya sesuai dengan waktu dan aktivitas mahasiswa sehari-hari lainnya.

Manfaat On-Line Learning meliputi 4 hal, yaitu:

- a. Meningkatkan tingkat interaksi belajar antara siswa dengan guru/dosen.
- b. Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan bahan ajar.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran online, guru atau dosen merupakan faktor yang sangat menentukan dan keterampilannya dalam memotivasi siswa sangat menentukan (Gibbon, 2002). Oleh karena itu, guru atau dosen harus transparan dalam menyampaikan informasi tentang segala aspek kegiatan pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan baik

untuk mencapai hasil belajar yang baik. Informasi yang dimaksud di sini meliputi :

- a. Alokasi waktu untuk mempelajari materi pembelajaran dan menyelesaikan tugas.
- b. Keterampilan teknologi yang perlu dimiliki siswa untuk memfasilitasi kegiatan belajar mereka.
- c. Fasilitas dan peralatan yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran (Rankin, 2002).

Namun, pembelajaran online juga memiliki berbagai kekurangan. Haryono (2003) mengemukakan beberapa kelemahan pembelajaran online antara lain:

- a. Penggunaan internet membutuhkan infrastruktur yang memadai.
- b. Penggunaan internet mahal.
- c. Komunikasi melalui internet sering lambat.

14. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa sebagai bagian dari kelompok individu yang menjadi bagian dari sasaran integrasi pelayanan kesehatan, menjadi kelompok yang rentan mengalami ketidakseimbangan homeostosis akibat stres yang berasal dari kehidupan akademik. (Suwartika, dkk, 2014).

15. Karakteristik Perkembangan Siswa

Mahasiswa juga ingin meningkatkan prestasinya di kampus, memiliki tanggung jawab dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas

kuliah, serta mulai memikirkan nilai dan norma di lingkungan kampus maupun di masyarakat tempat mereka berada.

Karakteristik perkembangan mahasiswa adalah ketika sebuah penampilan fisik sudah tidak dijadikan sebuah dasar tolak ukur yang mengganggu bagi mereka. Kecerdasan intelektual adalah utama bagi mereka.

16. Peran dan Fungsi Siswa

Sebagai mahasiswa, berbagai label juga diusung, ada beberapa macam label yang melekat pada mahasiswa (Noviita, 2014).

- a. Direct of change, siswa dapat melakukan perubahan secara langsung karena banyaknya sumber daya manusia.
- b. Agents of change, mahasiswa adalah agent of change, artinya sumber daya manusia untuk melakukan perubahan.
- c. Kekuatan moral, siswa adalah kumpulan orang-orang baik.
- d. Kontrol sosial, siswa merupakan pengontrol kehidupan sosial, misalnya mengontrol kehidupan sosial yang dilakukan oleh masyarakat.

17. Tugas Pengembangan Siswa

Hurlock (1980) menyatakan bahwa individu yang berada pada fase dewasa muda memiliki beberapa tugas perkembangan, yaitu:

- a. Membangun hubungan dan memikul tanggung jawab sosial.
- b. Dapatkan pekerjaan.
- c. Pilih seseorang sebagai pasangan hidup.

- d. Belajarlah untuk hidup bersama dengan pasangan anda.
- e. Membentuk keluarga.
- f. Mengelola rumah tangga
- g. Temukan dan bergabunglah dengan grup sosial yang cocok.

Sementara itu, Arnett (dalam Santrock, 2008). Gunarsa dan Gunarsa (2000) menyebutkan tugas-tugas perkembangan pada tahap kedewasaan muncul, yaitu:

- a. Menerima kondisi fisiknya.
- b. Mendapatkan kebebasan emosional.
- c. Mampu bergaul.
- d. Menemukan model untuk identifikasi.
- e. Mengetahui dan menerima kemampuan diri sendiri.
- f. Memperkuat pengendalian diri berdasarkan skala nilai dan norma.
- g. Meninggalkan reaksi dan adaptasi kekanak-kanakan.

Berdasarkan tugas perkembangan individu pada tahap dewasa muda (emerging dewasa) yang telah disebutkan oleh kedua tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan siswa adalah:

- a. Menemukan model untuk identifikasi diri, dimana salah satu caranya adalah dengan mengetahui dan menerima kemampuan diri sendiri
- b. Memperkuat pengendalian diri atas dasar skala nilai dan norma
- c. Meninggalkan reaksi dan adaptasi kekanak-kanakan
- d. Terima kondisi fisik
- e. Mendapatkan kebebasan emosional

- f. Membina hubungan (berasosiasi) dan memikul tanggung jawab sosial, dimana salah satu caranya adalah dengan mencari dan bergabung dengan kelompok sosial yang sesuai.
- g. Dapatkan pekerjaan

18. Masalah Siswa

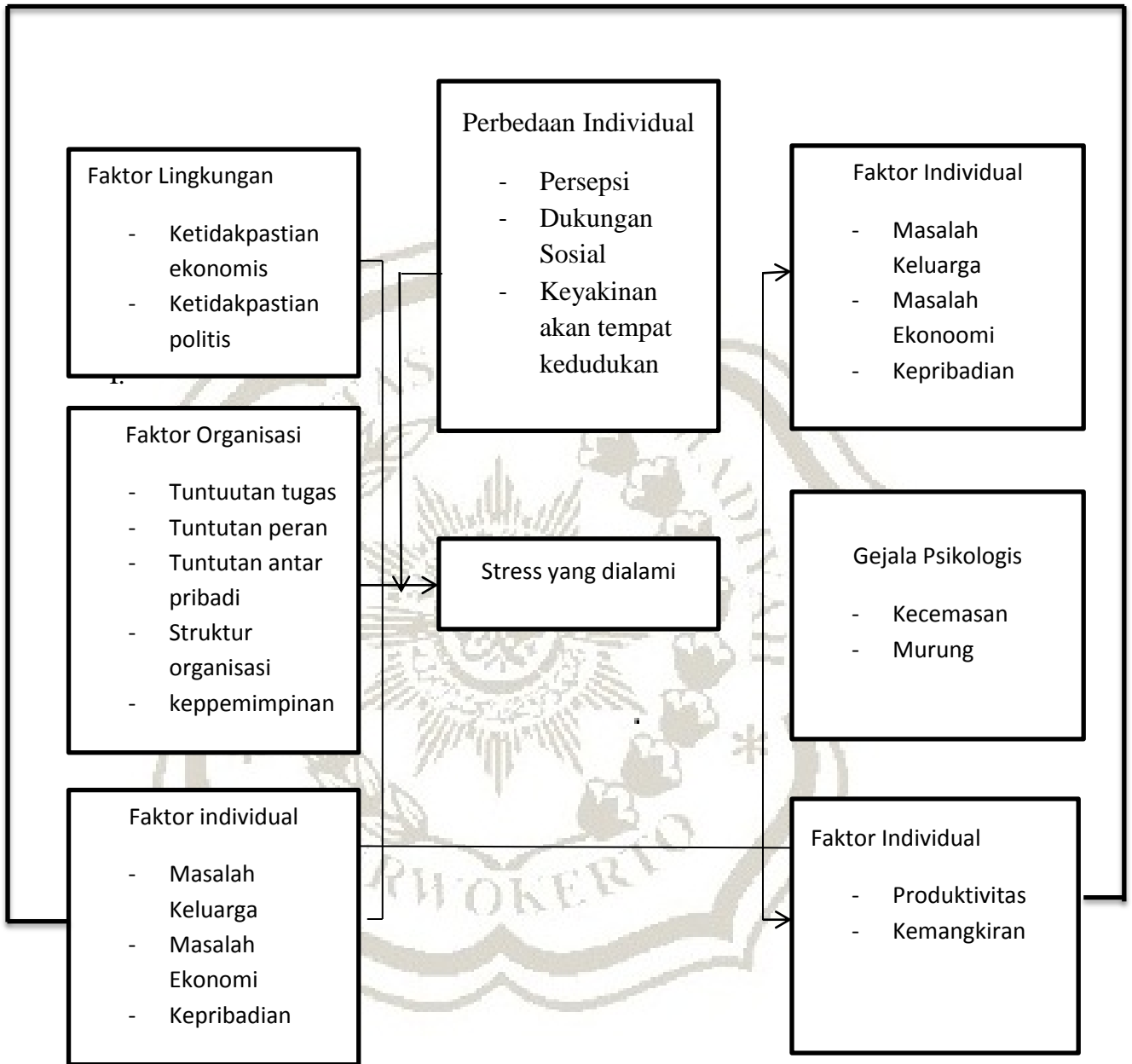
Dalam menjalani kehidupannya, siswa pasti menghadapi beberapa masalah. Menurut Soesmalijah (1993), masalah yang dihadapi siswa antara lain:

- a. Mahasiswa dituntut mampu menyerap materi perkuliahan baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing.
- b. Mahasiswa dituntut untuk dapat memperkaya pengetahuannya sendiri melalui beberapa sumber yang direkomendasikan untuk dibaca.
- c. Siswa dituntut untuk dapat berkonsentrasi agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar
- d. Mahasiswa dituntut memiliki daya tahan dalam menghadapi tekanan dan konflik selama kuliah agar kuliahnya tidak mogok di tengah jalan.
- e. Mahasiswa dituntut untuk dapat bersosialisasi dengan orang yang berbeda, baik dari segi status maupun latar belakang budayanya.
- f. Mahasiswa dituntut mampu mengatasi permasalahan ekonomi yang mungkin dihadapi.

- g. Mahasiswa dituntut untuk mampu bertahan dalam bidang studi yang digelutinya meskipun bidang tersebut tidak sesuai dengan minat dan cita-citanya.

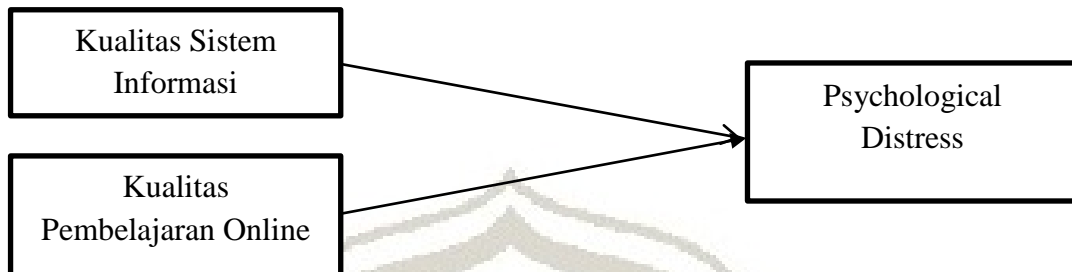


C. Kerangka Teori



Sumber : Stephen Robbins (2002 :3 05)

D. Kerangka Konsep



Gambar : 2.2 Kerangka Konsep

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara peneliti, patokan duga atau dalil sementara yang kebenarannya akan di buktikan dalam penelitian tersebut (Notoatmodjo, 2012). Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha = Ada hubungan antara tingkat stres dengan dampak kualitas sistem informasi dengan kualitas pembelajaran online di Era Covid-19

Ho = Tidak ada hubungan antara tingkat stres dengan dampak kualitas sistem informasi dengan kualitas pembelajaran online di Era Covid-19